

INFERENSI KONTEKS BERDASARKAN ANALISIS RELASI MAKNA WEBTOON “SMILE BRUSH: MY OLD PICTURES”

Oleh

Ilfan Askul Pehala¹, Sarjaniah Zur², Nur Hasanah Safei³

Tadris Bahasa Inggris, FTIK, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari
Jln. Sultan Qaimuddin No. 17, Baruga, Kendari – Sulawesi Tenggara

¹Surel: faizsaniyasnaini@gmail.com

²Surel: sarjaniahzur@iainkendari.ac.id

³Surel: Nurhasanahsafei92@gmail.com

Abstract

The study in this research is oriented to the analysis and description of inferences on the context and a comprehensive understanding of other linguistic variables in the text and discourse in it. The research data are lingual lexical units and phrases that show the relation of synonymy and polysemy meanings in the narrative text of the comic "Smile Brush: My Old Pictures" by Waroo, which can be accessed on the Webtoon platform. The data is processed using descriptive qualitative linguistic research characteristics combined with ethnoscience analysis. Data was occupied by the distribution method using the BUL/Direct Element Sharing technique and coding. The result states that this inference is the conclusion of cognition based on the context built by involving participants, awareness, and over-paradigmatic relations to syntagmatic other ties. This inference is the role of the association of meaning to other linguistic units in understanding the context in terminating inference. The process and conclusion of all these factors and variables show the stimulative, systemic, and holistic linguistic correlation of metafunctions and stratification of linguistic domains.

Keywords: *context inference, context, semantics relation, synonymy, polysemy*

<https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06204>

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/1986>

All Publications by *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* are licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak

Kajian dalam penelitian ini berorientasi pada analisis dan deskripsi inferensi atas konteks serta pemahaman variabel kebahasaan lain di dalam teks dan wacana secara komprehensif di dalamnya. Data-data penelitian adalah satuan lingual leksis dan frasa yang menunjukkan relasi makna sinonimi dan polisemi dalam teks literatur naratif komik “*Smile Brush: My Old Pictures*” karya Waroo yang dapat diakses di platform *Webtoon*. Data-data tersebut diolah sesuai karakteristik riset deskriptif kualitatif linguistic yang dikombinasikan dengan analisis etnosains. Pengumpulan data dilakukan melalui metode agih dengan menggunakan teknik BUL/Bagi Unsur Langsung dan *coding*. Hasilnya menyatakan bahwa inferensi ini merupakan konklusi dari kognisi berdasarkan konteks yang terbangun dengan melibatkan partisipan, kognisi, dan relasi paradigmatis-atas terhadap relasi sintagmatik lainnya. Inilah peran relasi makna terhadap satuan lingual lainnya dalam memahami konteks dalam pemutusan inferensi. Proses dan konklusi semua factor dan variabel inilah yang menunjukkan korelasi kebahasaan yang bersifat stimulatif, sistemik, dan holistik dari metafungsi dan stratifikasi domain kebahasaan.

Kata Kunci: inferensi konteks, konteks, relasi makna, sinonimi, polisemi

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang makna, pasti kita akan membahas konteks yang ada dalam satuan lingual dalam wacana yang ada. Adapun jenis wacana dan tekstual yang ada, pemaknaan dan kesimpulan asumsi dari teks yang ada, kembali kepada pemahaman kontekstual partisipan atas realita sosial yang terlibat dalam proses komunikasi personal dan interpersonal dalam wujud metafungsi bahasa (Halliday dan Matthiessen 2014; Crystal 2008; Dawson 2016). Seringkali dalam proses komunikasi dan transfer bahasa, perbedaan pemaknaan muncul karena adanya perbedaan pemahaman dari konteks yang terbangun. Perbedaan konteks ini terkonstruksi dari persepsi dan makna pada satuan lingual yang bisa lebih dari satu pemaknaan. Ini menunjukkan bahwa begitu besar peran bahasa dan masyarakat dalam melihat tipe dan tanda berdasarkan referen dan referensi sehingga dalam proses berbahasa sering terjadi lebih dari satu pemaknaan terhadap suatu satuan lingual. Hal ini bisa memunculkan persepsi kesamaan satuan lingual yang membutuhkan ciri pembeda yang dalam kajian semantik

disebut sebagai sinonimi dan polisemi. Tentu saja dalam hal ini pemecahannya ditentukan oleh analisis dan konteks dari satuan lingual tersebut.

Untuk memahami mengapa analisis penelitian ini berorientasi pada inferensi konteks berdasarkan analisis relasi makna, ada pentingnya variabel ini dipahami secara parsial sebelum dibahas dalam narasi deskripsi holistik. Inferensi secara leksikal bermakna (a). *n* simpulan; yang disimpulkan (KBBI Daring 2016); (b). “*a guess that you make or an opinion that you form based on the information that you have; a belief or opinion that you develop from the information that you know*” (Cambridge Dictionary 2021); dan (c). penalaran dengan keyakinan (Boghossian 2014) yang bersifat deduktif dan ataupun induktif yang bila dipahami secara mendalam adalah sintesa analisis pemikiran kita yang menjadi asumsi, opini, argumentasi, ataupun konklusi terhadap suatu objek.

Bagaimana hubungan inferensi terhadap konteks? Konteks yang dipahami oleh partisipan aktif ataupun pasif terbangun dari suatu wacana sebagai inferensi kognisi partisipan dalam memahami teks dan wacana yang ada. Konteks ini bisa dalam bentuk konteks situasional dan konteks makna (Crystal 2008, 109). Selain itu, berdasarkan pemahaman tentang konteks terhadap wacana sebagaimana yang diusulkan oleh Halliday, pemaknaan atas teks juga ditentukan oleh inferensi kita terhadap satuan lingual dari teks melalui pemahaman kita terhadap *field*, *tenor*, dan *mode* (Halliday dan Matthiessen 2014, 33–34). *Field*, *tenor*, dan *mode* ini ada dalam proses kognisi, dan inferensi dari satuan lingual ini merupakan bukti konkrit metafungsi (Halliday dan Matthiessen 2014) kita yang diolah oleh otak dalam memaknai satuan lingual yang ada termasuk relasi makna sinonimi dan polisemi yang ada pada teks, termasuk wacana *recount-narrative* dari komik “*Smile Brush: My Old Pictures*” yang digambar dan dinarasikan oleh Waroo, seorang komikus dari Korea. Dalam versi Bahasa Indonesia, komik ini hadir dalam aplikasi dan domain *Webtoon*. Ini membuktikan bahwa pemaknaan yang berada dalam ranah semantik dan konteks dalam analisis wacana merupakan variabel yang berkaitan erat yang tentu saja, inferensinya ditentukan

oleh pemahaman holistik. Konteks ini yang akan menentukan inferensi kognisi dan mentalitas bagi para partisipan karena konteks juga dipengaruhi oleh budaya dan sosial masyarakat. Jelasnya, konteks dari wacana dalam teks merupakan realita sosial partisipan (Berry 2009).

Selanjutnya, penting juga bagi kita memahami relasi makna itu sendiri untuk melihat korelasi dengan inferensi konteks. Relasi makna ini juga dikenal dengan *sense of relation* atau *semantic relation* (Crystal 2008, 432), merujuk pada hubungan sistem linguistik yang bagian leksikalnya berlawanan dengan bagian leksikal yang lain dimana ada hubungan paradigmatis/konsep berbeda dari sinonim, antonim, dan lainnya terhadap hubungan sintagmatik/unsur segmentasi konstituen dari kolokasi. Penulis sendiri memilih sinonimi dan polisemi sebagai *definite variables* dalam penelitian ini. Korelasi relasi makna terhadap inferensi konteks merupakan hal yang bersifat holistik dan bertalian. Untuk memahami sinonimi dan polisemi, penting dipahami konteks yang terbangun dalam wacana dengan inferensi terhadap satuan lingual yang hubungannya bersifat paradigmatis. Di sisi yang sama, konsep paradigmatis ini terbangun dengan konsep sintagmatik dalam wacana yang membentuk inferensi partisipan yang akan menentukan konteks yang ada.

Dalam pendalaman dan penguatan asumsi atas riset yang berkaitan dengan inferensi kontes dan relasi makna yang ada, Penulis menelusuri tulisan-tulisan terkait yang terbit dalam kurun 10 tahun terakhir. Hasilnya, belum ada tulisan yang mengkaji bagaimana inferensi konteks berdasarkan relasi makna pada satuan lingual pada teks. Padahal, konteks merupakan stratifikasi tertinggi atas satuan lingual dan pemaknaan terhadap teks dan perwujudan metafungsi Bahasa (Halliday dan Matthiessen 2014). Dalam hal riset yang berkaitan dengan inferensi konteks, sejauh ini riset inferensi konteks dalam analisis linguistik dalam perspektif semantik dan wacana terhadap teks belum tereksplorasi secara jelas. Riset mengenai inferensi konteks banyak terfokus pada domain lain seperti identifikasi tingkah laku manusia, neuropsikologi, komputasi, pengajaran dan pendidikan bahasa, analisis aspek linguistik, dan

kompetensi berbahasa (Bolovinou, Pratikakis, dan Perantonis 2013; Lü dkk. 2015; Yeari dan van den Broek 2015; Aggelopoulos 2015; Villalonga dkk. 2016; Daugaard, Cain, dan Elbro 2017; Franks 2018; Yang dkk. 2019; Potocki dan Laval 2019; Ryan dkk. 2020; Aishwarya dan Deborah 2021; Mirza dkk. 2021; Wikberg 2021).

Serupa dengan riset tentang inferensi konteks, hal yang sama juga ada pada riset dengan kajian relasi makna, utamanya sinonimi dan polisemi. Penelitian tentang relasi makna meskipun telah dilakukan sebelumnya, domainnya berbeda dengan apa yang menjadi fokus utama Penulis. Selain itu, domain objek analisisnya juga menunjukkan wacana, tekstual, dan partisipan konteks yang berbeda. Pembahasan tentang korelasi dan deksripsi sistemik-holistik antara relasi semantis satuan lingual dan inferensi konteks dalam perspektif semantik terhadap wacana pada teks juga belum tergalikan dalam. Riset tentang relasi makna sinonimi dan polisemi dalam kurun 10 tahun terakhir banyak terfokus pada domain semantik, leksis pada teks leksikografi, aspek mental pada pembelajaran bahasa, linguistik korpus, analisis teks fiksi literatur, pengajaran bahasa, variasi dialektikal, penerjemahan, dan komputasi (Winiharti 2010; Chromá 2011; Hamdani dan Abdurrahman 2014; Srinivasan dan Snedeker 2014; Geeraerts 2017; Immler 2019; Izzati, Maryam, dan Supriatna 2019; Rajeg 2020; Salleh dkk. 2020; Yunus dan Anwar 2020; Hasanah dkk. 2020; Lola 2021).

Dalam riset ini, Penulis mengkaji konteks inferensi yang terbangun berdasarkan relasi makna dalam satuan lingual. Dari sekian jenis relasi makna seperti sinonimi, antonimi, polisemi, hiponimi, homonimi, ambiguitas, redudansi, oposisi, medan leksikal, (Chaer 2012; Löbner 2013), variabel relasi makna yang menjadi objek analisis adalah sinonimi dan polisemi. Dalam pemaknaan satuan lingual, dua variabel relasi makna sinonimi dan polisemi adalah variabel relasi makna karena adanya kesamaan yang sering menyulitkan partisipan pembaca atau pendengar untuk memahami hal ini. Padahal, sinonimi dan polisemi memiliki perbedaan yang bisa kita tengarai. Polisemi berorientasi pada pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frasa, dan sebagainya dengan makna yang berbeda-beda

(Kridalaksana 2008, 197) atau makna pertama (leksikal, denotatif dan konseptual) adalah makna sebenarnya (Chaer 2012, 302). Dari kedua definisi ini, kita bisa menarik kesimpulan bahwa pemaknaan satuan lingual yang berelasi makna polisemi dan sinonimi, aspek konteks dan pemahaman kontekstual atas wacana terhadap teks menjadi kunci.

Mengapa penelitian ini berfokus pada inferensi konteks berdasarkan relasi makna pada satuan lingual? Apa yang menjadi permasalahan kebahasaan dalam satuan lingual pada komik *Webtoon "Smile Brush: My Old Pictures"* karya Waroo (2016) sehingga inferensi konteks berdasarkan relasi makna perlu dikaji? Penulis melihat permasalahan ini berdasarkan observasi dengan melihat kolom komentar dan beberapa opini serta argumentasi dari para pembaca komik ini. Mereka sama-sama menyatakan bahwa ada kalimat atau narasi yang disampaikan oleh penulis komik ini sempat membuat mereka kesulitan untuk memahami apa maksud yang sedang disampaikan. Beberapa di antara mereka harus melakukan repetisi dan diskusi mengenai satuan lingual tertentu untuk memahami inferensi konteks yang disampaikan sehingga tidak terjadi salah kaprah dan mispersepsi. Salah kaprah dan mispersepsi ini berawal dari tidak adanya pemahaman tentang satuan lingual yang disampaikan sehingga berelasi pada makna polisemi dan sinonimi, aspek konteks, dan pemahaman kontekstual atas wacana terhadap teks yang membantu para pembaca memahami inferensi dan konklusi pesan dari narasi cerita.

Berdasarkan permasalahan yang telah Penulis kemukakan, konteks merupakan "kunci" dalam memahami bahasa secara utuh, dan satuan lingual merupakan "variabel" saja. Tanpa adanya unsur semantis dan pemaknaan (termasuk relasi makna sinonimi dan polisemi), transfer kognisi berdasarkan perwujudan realita sosial tidak akan tersampaikan. Singkatnya, inferensi ditentukan oleh konteks. Sedangkan konteks ditentukan kognisi dan realita sosial partisipan. Adapun partisipan memiliki inferensi atas fenomena sosial yang ada dalam hidupnya. Selanjutnya, dari inferensi ini semua, Penulis sejauh ini melihat bahwa penelitian dengan topik inferensi konteks

berdasarkan analisis relasi makna belum banyak dilakukan ataupun belum tereksplorasi secara mendalam. Ini bisa dibuktikan dengan penelusuran Penulis mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang menjadikan inferensi, konteks, ataupun analisis relasi makna dalam domain terpisah ataupun bila mereka menyinggung hal ini, tidaklah menjadi topik khusus dalam artikel riset mereka. Dengan demikian, riset ini, dengan fokus pada inferensi konteks berdasarkan relasi makna pada satuan lingual yang ada pada teks dengan memahami wacana yang terbangun akan memberikan gambaran dan penjelasan induktif ataupun deduktif mengenai variabel-variabel di dalamnya yang tentu saja bersifat deskriptif, sistemik, dan holistik.

Dalam riset ini, metode yang digunakan adalah metode desain deskriptif kualitatif (Creswell 2007; Siyoto dan Sodik 2015) yang sesuai dengan karakteristik penelitian linguistik yang dikombinasikan dengan analisis etnosains Spradely (2006). Adapun pengumpulan data dilakukan melalui metode kualitatif kebahasaan yakni metode agih dengan menggunakan teknik BUL/Bagi Unsur Langsung (Sudaryanto 2015, 18–19 dan 37–39) dan *coding* (Saldaña 2016). Sumber data pada penelitian ini adalah satuan lingual pada teks yang terindikasi dalam relasi paradigmatis sinonimi dan polisemi. Sedangkan permasalahan yang berada dalam lingkup domain semantik sinonimi dan polisemi dianalisis melalui pemahaman konteks inferensial yang dapat dipahami melalui konsep metafungsi teks yang disampaikan dengan melihat *field*, *tenor*, dan *mode* berdasarkan konteks wacana (Halliday dan Matthiessen 2014). Hal ini penting dipahami karena seringkali terjadi ambiguitas pemaknaan terhadap suatu satuan lingual yang memiliki relasi makna hampir sama. Inferensi konteks dari relasi paradigmatis sinonimi dan polisemi menunjukkan konsepsi ideasional (*logical* dan *eksperiensial*) penulis, pemaknaan interaksi interpersonal antara penulis komik dan pembaca, refleksi intrapersonal penulis atas karyanya berdasarkan pengalaman yang dia rasakan, dan konsep tekstual dari karyanya. Sederhananya, permasalahan sinonimi dan polisemi bukan hanya mengenai “makna dan pemaknaan” atas satuan lingual yang terlihat “sama” dan bermakna “sama”. Lebih dari itu, keduanya memiliki peranan

sistemik dan fungsional yang menunjukkan siapa, bagaimana, dan sebenarnya apa yang sedang disampaikan oleh penulis dalam menuturkan kisahnya dalam guratan sketsa komik dan merefleksikan pemikiran dirinya dalam uraian kata-kata.

Sumber data riset ini berasal dari teks literatur naratif komik “*Smile Brush: My Old Pictures*” karya Waroo yang dapat diakses di platform *Webtoon*. Selain berfokus pada analisis relasi makna sinonimi dan polisemi pada satuan lingual, Penulis juga akan mendalami inferensi konteks yang terkandung dan terbangun dari satuan lingual tersebut yang menentukan inferensi konteks pada wacana dalam teks secara keseluruhan. Dalam uraian tentang temuan dan sintesa inferensi analisis, metode analisis etnosains etnografi (Spradely 2006, 151-159, 189-199, dan 245-262) digunakan untuk menentukan domain, taksonomi, dan komponensial hasil analisis untuk melihat konsep inferensi konteks pada wacana dalam teks serta variabel stimulatif di dalamnya secara komprehensif.

B. RELASI MAKNA DAN INFERENSI KONTEKS PADA TEKS WEBTOON “SMILE BRUSH: MY OLD PICTURES” KARYA WAROO

1. Relasi Makna Sinonimi dan Polisemi dalam Satuan Lingual

a. Sinonimi dan Polisemi dalam Satuan Lingual Frasa dan Kata

Penulis melihat relasi makna berdasarkan hubungan paradigmatis terhadap satuan lingual sebagai relasi sintagmatik dalam teks banyak tercakup dalam leksis dan frasa. Membaca leksis dan frasa yang terindikasi dengan sinonimi dan polisemi melalui teknik pindai interpretasi makna menentukan inferensi kontekstual dari wacana yang disampaikan. Bila dilihat dari rekapitulasi tabulasi leksis dan frasa sesuai inferensi, teks berdasarkan *generic structure* yang ada, menunjukkan ciri teks *recount* walaupun narasinya adalah naratif bergambar sebagai ilustrasi. Dari sudut pandang sintagmatik struktur gramatika teks, leksis, dan frasa ini berdasarkan leksikal kategori, terklasifikasi pada kelas terbuka yakni nomina, adjektiva, verba dan adverbial. Pola sebaran sintagmatik ini memberikan gambaran

dinamika konsep inferensi, konteks, dan kognisi dari Penulis dalam penggambaran realita sosialnya.

b. Sinonimi dan Polisemi pada Frasa

Pada kategori frasa, dominasi didasarkan urutan yakni nomina, adjektiva, verba, dan adverbial. Dalam teks, nomina berelasi makna sinonimi dan polisemi memiliki peranan sebagai subjek dan objek. Frasa adjektiva dan frasa verba berperan sebagai predikat, sedangkan adverbial tidak terklasifikasi. Dari teks *Webtoon* yang menjadi objek kajian, bisa disajikan data berikut:

1) Nomina Subjek

Ketetapan hatinya terlihat mengagumkan dari belakang (Waroo 2016, Episode 33).

2) Contoh Nomina Objek

Yang rasanya ingin kujadikan teman sampai akhir hayat (Waroo 2016, Episode 30).

3) Verba Predikat

Aku jatuh cinta pada music rock (Waroo 2016, Episode 25).

4) Adjektiva Predikat

Sebuah cerita yang tak kunjung usai (Waroo 2016, Episode 7).

Empat frasa pada kalimat di atas berperan sebagai subjek, objek, dan verba, dan masing-masing memiliki dampak dalam pemaknaan frasanya sendiri. Satuan lingual dalam kalimat pada teks cerita serta konteks cerita yang ada memberikan makna dan pemaknaan. Frasa “Ketetapan hatinya” bermakna tekad Waroo melihat ayahnya menikahkan anak perempuannya, frasa “akhir hayat” bermakna kesetiaan sampai mati berdasarkan kisah akhir tahun Waroo dan teman-temannya dalam penaikan kelas, frasa “jatuh cinta” dimaknai ketertarikan Waroo pada aliran musik rock yang memberikan pengaruh kepadanya dalam memainkan gitar serta hidupnya, dan frasa “tak kunjung usai” mengenai kisah dan momen hidup yang memberikan pengaruh dan kenangan berkesan.

Struktur bahasa ini secara implisit dan pasti memberikan efek kepada setiap pembaca dalam memaknai satuan lingual yang berelasi

makna sinonimi ataupun polisemi. Dengan melihat referensi makna dan satuan lingual berdasarkan satuan lingual, konteks cerita tersusun dalam cerita bergambar yang dibuat oleh Waroo.

Tabel 1
Representasi Sinonimi dan Polisemi pada Frasa

Frasa Nomina	Sinonimi	Polisemi	Makna lain dari frasa
<i>setengah jam</i>	+	-	30 menit
<i>mahluk kecil</i>	-	+	kucing
<i>kamar mandimu</i>	+	-	bak pasir kotoran kucing
<i>akhir hayat</i>	+	-	mati
<i>Ketetapan hatinya</i>	+	-	tekad
<i>pelajaran selesai</i>	+	-	pulang sekolah
<i>uang saku</i>	+	-	uang jajan
Frasa Verba			
<i>hidup mengembara</i>	+	-	nomaden, tidak menetap
<i>jatuh cinta</i>	+	-	menyukai
<i>berpulang ke surga</i>	-	+	pecah
<i>tetap di sini</i>	+	-	tinggal
<i>ingin mati</i>	+	-	bunuh diri
Frasa Adjektiva			
<i>canggung dan naïf</i>	+	-	lugu dan polos
<i>tak kunjung usai</i>	+	-	tak berakhir

Dalam kemunculannya, pemaknaan frasa berelasi sinonimi dan polisemi memiliki perbedaan signifikan. Dalam rekapitulasi, terlihat bahwa sinonimi lebih banyak ditemukan daripada polisemi dengan alasan bahwa sinonimi dalam pemaknaannya hanya didasarkan pada kesamaan atau persamaan makna dengan satuan lingual lainnya. Berbeda dengan polisemi yang mengharuskan partisipan pembaca komik untuk memahami referensi implisit yang pemaknaannya dilihat dari konteks dan anteseden.

Tabel 2
Sebaran Relasi Makna Sinonimi dan Polisemi pada Satuan
Lingual Frasa

Kategori Frasa	Σ Satuan Lingual	Relasi Makna		Σ
		Sinonimi	Polisemi	
Nomina	11	6	5	11
Verba	3	3	-	3
Adjektiva	4	4	-	4
Adverbia	-	-	-	0
Σ Frasa	18 Frasa	14	5	18

Pemaknaan sinonimi berdasarkan eksplanasi Chaer (2012, 297–99) didasarkan pada dua hal. Pertama, relasi sinonimi bersifat dua arah atau sepadan seperti pada satuan lingual frasa “setengah jam” pastilah “30 menit”. Kedua, satuan lingual yang maknanya tidak mesti sama seperti pada “jatuh cinta” yang bermakna “menyukai” atau “menyenangi”.

Ketidaksamaan makna ini memiliki kedekatan dan kesepahaman antara partisipan yang ditentukan beberapa faktor seperti waktu, lokasi, keformalan, aspek sosial, kegiatan, dan nuansa sehingga dapat disimpulkan bahwa sinonimi dan relasi sintagmatiknya tidak mesti atau selalu dapat disubstitusikan.

Bagaimana dengan polisemi? Pemaknaan frasa berelasi makna polisemi juga ditentukan oleh konteks dan anteseden karena satuan lingual polisemi bisa saja terdiri dari dua ataupun lebih sehingga diperlukan kejelian, pemahaman serta kesamaan konsep antara partisipan. Seperti frasa pada kalimat “*aku menyelamatkan mahluk kecil ini di malam natal*” berperan sebagai objek dan frasa, “*Celenganku akan berpulang ke surga*” sebagai frasa verba walaupun terlihat seperti klausa verba, bermakna polisemi sehingga dimasukkan ke dalam frasa. Pemaknaan frasa “mahluk kecil” sebagai kucing dan “berpulang ke surga” sebagai “pecah” didasarkan pada narasi cerita berdasarkan satuan lingual dan konteks cerita dalam

narasi cerita yang dibangun berdasarkan konteks sosiolinguistik dan pragmatik.

Penentuan polisemi dan satuan lingualnya oleh penulis didasarkan atas tolok ukur pemaknaan polisemi itu sendiri (Ulman dalam Subroto 2011, 76–78) yakni terjadinya pergeseran pemakaian, kekhususan dalam lingkungan sosial, faktor bahasa figuratif, dan pengaruh bahasa asing. Dengan demikian, perubahan makna polisemi bukan hanya ditentukan oleh konteks kalimat yang berasal dari anteseden atau referensial, tapi kontekslah yang berperan besar.

c. Sinonimi dan Polisemi pada Leksis

Rekapitulasi data menunjukkan adanya tingkatan kategori leksis terurut dari verba, adjektiva, nomina, dan adverbial. Artinya, ada dominasi kemunculan pada tipe dan tanda di komik ini. Contoh dari hal ini dapat kita lihat dari data berikut:

- 1) Verba
*Kamu belum “**tembak**” dia?* (Waroo 2016, Episode 1).
- 2) Adjektiva
*Ah... ini **gila*** (Waroo 2016, Episode 4).
- 3) Nomina
*gimana kalau ada **cowok*** (Waroo 2016, Episode 1).
- 4) Adverbial
*Ini sudah **larut*** (Waroo 2016, Episode 51).

Dengan memperhatikan satuan lingual dan fungsi gramatika, secara implisit dan pasti terdapat efek kepada partisipan dalam memaknai berdasarkan kognisi referensial berdasarkan satuan lingual, anteseden, dan konteks cerita yang tersusun yang dibuat oleh Waroo sebagai komikus.

Tabel 3
Contoh Relasi Makna Sinonimi dan Polisemi pada Satuan
Lingual Kata

Kata Verba	Sinonimi	Polisemi	Makna lain dari frasa
<i>"tembak"</i>	-	+	menyatakan cinta
<i>jalan-jalan</i>	+	-	berkunjung
<i>Tertarik</i>	+	-	menyukai
<i>Mencintai</i>	+	-	menyayangi
<i>menggodaku</i>	+	-	mengganggu
<i>mengganggu</i>	+	-	Merunding

Kata Adjektiva			
<i>manis</i>	-	+	cantik, imut
<i>polos</i>	+	-	lugu
<i>jenuh</i>	+	-	bosan
<i>mengerikan</i>	+	-	menakutkan
<i>manis</i>	-	+	cantik, imut

Kata Nomina			
<i>selebriti</i>	+	-	artis terkenal
<i>sesuatu</i>	-	+	bantuan

Kata Adverbia			
<i>larut</i>	-	+	lewat tengah malam

Implikasi menunjukkan bagaimana komikus menunjukkan apa yang ia lakukan, yang ia rasakan, dan seperti apa dia memandang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya sebagai wujud realita sosial. Walaupun komik ini bersifat naratif, wacana kontekstualnya berorientasi *recount* atau *self-experience story telling of personality of the past*. Leksis verba dan adjektiva yang lebih dominan ini juga menunjukkan bahwa sinonim lebih dominan daripada polisemi. Konteks, inferensi, dan referensi yang terstruktur dalam leksis menunjukkan tindakan, mentalitas, dan refleksi perspektif diri sendiri dan dunia di sekitarnya sebagai refleksi satu arah yang tidak ambigu.

Tabel 4
Sebaran Relasi Makna Sinonimi dan Polisemi pada Satuan Lingual Kata

Kategori Kata	Σ Satuan Lingual	Relasi Makna		Σ
		Sinonimi	Polisemi	
Nomina	8	5	3	8
Verba	31	24	7	31
Adjektiva	27	22	5	27
Adverbia	3	1	2	3
Σ Kata	69 Kata	51	17	69
Σ Tipe dan Tanda	87	65	22	87

Kemunculan tipe dan tanda satuan lingual kata yang menunjukkan indikasi sinonimi dan polisemi disertai pemaknaannya pada teks komik ditentukan oleh konteks dan narasi yang dibangun oleh penulis berdasarkan konsep dan inferensi secara verbal (dalam satuan lingual tertulis) dan non-verbal (gambar serta ekspresi bahkan warna). Bila pemaknaan sinonimi ditentukan berdasarkan referensial eksplisit, berbeda dengan polisemi yang cenderung atas kerumitan dan keunikan yang membutuhkan kecermatan semantik partisipan pembaca. Selain melihat konteks dan indikator pemaknaan (pergeseran pemakaian, inklusivisme lingkungan sosial, ekspresi figuratif dan interferensi bahasa asing), dan polisemi (pada leksis dan frasa), pembaca juga perlu memperhatikan aspek dan konteks realita sosial masyarakat.

Konteks dan indikator pemaknaan dapat dilihat dengan menggunakan terminologi konteks *SPEAKING* menurut Hymes (dalam Chaer 2012, 48–49), konsep konteks Pragmatik (Kridalaksana 2008, 34), dan analisis konteks pada wacana dan teks berdasarkan *field*, *tenor*, dan *mode* (Halliday dan Matthiessen 2014, 33–34). Dengan demikian, secara pasti analisis konteks mengarahkan pemaknaan satuan lingual atas situasi, lingkungan, sosial, kesepahaman pengetahuan partisipan, dan atau interpretasi makna kontekstual.

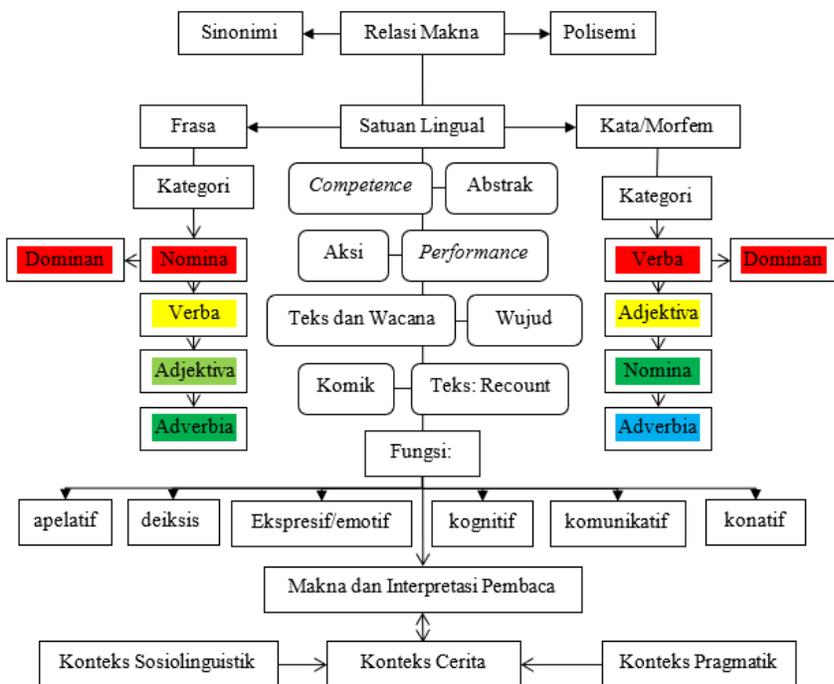
d. Konsep Fungsi dari Sinonimi dan Polisemi dalam Leksis dan Frasa

Analisis Domain Etnosains Spradely (2006) pada satuan lingual berelasi dengan makna sinonimi dan polisemi yang menunjukkan adanya pemetaan konsep fungsi gramatika atau fungsi bahasa. Narasi tekstual dan kontekstual pada wacana atas relasi sintagmatik pada leksis dan frasa menunjukkan enam fungsi, yakni:

1. Fungsi apelatif, yaitu menimbulkan reaksi pada pendengar/pembaca yang muncul dari korelasi antara lambang bahasa dan pendengar/pembaca. Lambang bahasa berupa leksis dalam balon, ekspresi, gestur serta warna dari setiap karakter. Reaksi dirasakan pembaca melalui respons emosi secara personal (pembaca lain umumnya menyampaikan respons atau reaksi tersebut dalam kolom komentar pada bagian bawah komik).
2. Fungsi deiksis atau deiktik, yaitu fungsi berupa penunjukan atau referen terhadap persona ataupun sesuatu yang bersifat nomina. Aspek referensial ini didasarkan pada konsep anafora dan katafora verbal ataupun non-verbal satuan lingual.
3. Fungsi ekspresif/emotif, yaitu menunjukkan segala yang berhubungan dengan komikus itu sendiri berupa pengalaman, perasaan dan lainnya. Fungsi ini memberikan pengaruh secara psikologis dan emosional pada pembaca.
4. Fungsi kognitif, yaitu menggunakan relasi makna dalam satuan lingual untuk memberikan stimulus kepada para pembaca untuk menggunakan nalar dan berpikir mengenai yang terjadi di masa lalu dan implikasinya di masa kini dan masa depan.
5. Fungsi komunikatif; fungsi ini muncul ketika bahasa digunakan sebagai sarana menyampaikan informasi (pengalaman, budaya, pola pikir, kehidupan bermasyarakat dan hal-hal yang ada pada lingkungan sekitar yang mempengaruhi konsep psikologi) dari penulis kepada pembaca.
6. Fungsi konatif, yang merupakan efek dari penggunaan bahasa secara makna dan emosional dalam komik pada pembaca berupa efek, sugesti ataupun imperatif.

Enam fungsi tersebut terimplikasi pada secara paradigmatis atas relasi sintagmatik yang terklasifikasi dengan analisis dan inferensi dari konteks pragmatik dan sosiolinguistik. Kesemuanya adalah urutan dan pola teratur yang terbangun dari relasi makna. Dalam menarik benang merah atas wacana secara tekstual dan kontekstual, fungsi-fungsi berelasi makna polisemi dan sinonimi yang ada pada frasa dan lexis, konsep *competence* dan *performance* berperan krusial sebagai kognisi dalam inferensi.

Gambar 1
Domain Fungsi Relasi Makna Sinonimi dan Polisemi pada Kata dan Frasa



Konsep *competence* yang bersifat abstrak ini merupakan kognisi verbal dan non-verbal yang menjadi ide, pola pikir, dan perspektif penulis. Ide-ide ini didapatkan dari faktor eksperensial,

refleksi induktif dan deduktif, perspektif internal dan eksternal, observasi, dan mental yang oleh partisipan pembaca dapat dilihat melalui deskripsi dan narasi foto-foto yang ia temukan dalam album di atas lemarnya. Realisasi ide disampaikan secara verbal dalam satuan lingual dan non-verbal dalam gambar serta warna yang menunjukkan ekspresi serta gestur personal, intrapersonal dan interpersonal. Singkatnya, realisasi ide ini adalah *performance* sang penulis yang berbicara kepada mitra tuturnya yakni pembaca mengenai pengalaman hidupnya di masa kecil sampai beranjak dewasa melalui konsep 5W + 1H dalam narasi teks *recount* yang dituangkan dalam media komik.

e. Konsep *Competence* dan *Performance* pada Sinonimi dan Polisemi dalam Frasa dan Kata

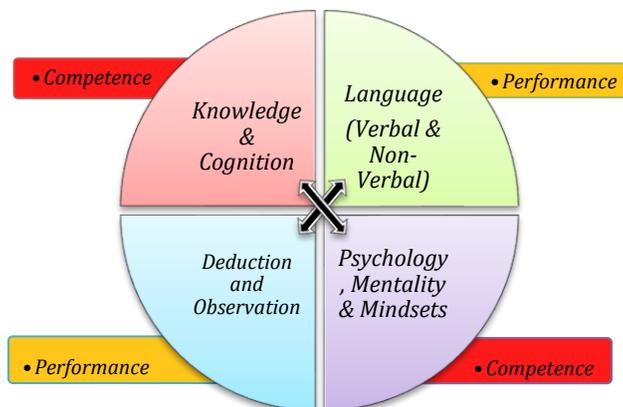
Berbicara mengenai konsep *competence* dan *performance*, Penulis tidak melihat relasi makna sinonimi dan polisemi sekadar pemaknaan segmentasi frasa dan kata serta relasi paradigmatis dalam perspektif semantik saja. Adanya uraian dan pola relasi seperti sintagmatis, pragmatis dan konsep non-lingual seperti psikologi, etnografi ataupun perspektif kognisi lainnya mempengaruhi komikus tersebut teks gambar dan balon percakapan. Singkatnya, konsep yang dibangun rumit, korelatif, sistemik, dan dialogis walaupun monolog.

Konsep yang dinarasikan ini dapat dipahami dan ditarik inferensinya bila pembaca memahami dan sering membaca komik ini secara kontinu dan komprehensif untuk memahami konsep komikus. Gaya penulisan dan gambar Waroo dalam sudut pandang orang pertama sebagai narator, pengamat, atau aktor utama memberikan pendapat, narasi dan valuta terhadap dirinya sendiri secara humanis dan induktif menunjukkan *competence* yang didapatkan melalui proses panjang dan mentalitas yang rumit. Narasi yang disampaikan membentuk memoir seperti catatan perjalanan bergambar dengan balon percakapan yang menarasikan deskripsi, inferensi, kognisi, dan deduksi.

Untuk konsep *performance*, terlihat realisasi refleksi pemikiran dan penuangannya. Konsep *competence* sebagai abstraksi kognisi dan

kompetensi penulis (bahasa, eksperiensial, deduksi, narasi, dan inklusi psikologi) terjabarkan secara parsial ataupun secara penuh dalam teks dalam satuan lingual leksis dan frasa secara sintagmatis yang bermakna leksikal, gramatikal, paradigmatis yang berelasi makna sinonimi dan polisemi. Perwujudannya adalah bentuk empiris holistik dari abstraksi kognisi penulis/komikus dalam narasi teks *recount* naratif dengan komik sebagai media.

Gambar 2
Pola Sistemik, Holistik, dan Relasi *Competence* dan *Performance* pada Relasi Makna Berdasarkan Konteks Sosiolinguistik dan Pragmatik Leksis dan Frasa



Pemahaman *performance* dan *competence* komikus secara pasti dan jelas tak akan memiliki makna secara referensial bila satuan lingual dan non-lingual verbal dan non-verbal tidak dipahami secara penuh. Biasanya, pesan ataupun informasi atas teks tak tersampaikan kepada pembaca. Bila hanya mengandalkan makna leksikal ataupun gramatikal, relasi sintagmatik tak akan bermakna apapun tanpa pemahaman paradigmatis. Perlu diingat bahwa dalam memahami teks dan wacana literatur sastra termasuk memoir, pemaknaannya tidak hanya mengandalkan pemaknaan lahiriah saja; apa yang tersirat

sangat menentukan respons dari stimulus. Pemaknaan sesungguhnya berelasi secara kompleks dan imajinatif bila pemaknaan tersebut ditentukan konteks dalam perspektif pragmatik maupun sosiolinguistik.

2. Inferensi Konteks Berdasarkan Relasi Paradigmatik-Sintagmatik pada Leksis dan Frasa

a. Konteks dalam Perspektif Sosiolinguistik dan Pragmatik dalam Relasi Makna Sinonimi dan Polisemi pada Frasa dan Leksis

Untuk memahami relasi makna sinonimi dan polisemi yang ada pada teks, konteks sebagai stratifikasi tertinggi lingual merupakan hal yang harus ada dalam kajian. Konteks yang dimaksud di sini meliputi konteks pragmatik dan konteks sosiolinguistik. Kedua konteks ini berkaitan erat dan memperkuat pemaknaan satu sama lain. Bila konteks pragmatik bertumpu pada aspek-aspek fisik, sosial, dan kognisi partisipan atas apa yang diutarakan (Kridalaksana 2008, 134), konteks sosiolinguistik bertumpu pada terminologi SPEAKING Dell Hymes (dalam Chaer 2012, 48–49) melalui *setting and scene* (latar dan tempat), *participants* (partisipasi dalam wacana), *ends* yang meliputi *purpose and goal* (tujuan dan akhir), *act sequences* (tindakan selanjutnya), *key* yang berupa *tone or spirit of act* (nada atau irama dari aksi), *instrumentalities* (cara/metode penyampaian), *norms of interaction and interpretation* (norma interaksi dan interpretasi), dan *genres* (jenis pembicaraan). Kedua konteks ini dapat menjembatani inferensi partisipan karena adanya transliterasi teks dari bahasa Korea ke Bahasa Indonesia yang disebabkan penulis dan konteksnya dalam perspektif bahasa, masyarakat dan budaya Korea Selatan. Oleh karena itu, konteks menjadi unsur utama dalam memahami relasi makna sinonimi dan polisemi sintagmatis pada teks.

Untuk memahami konteks pada teks, pembaca harus membaca dan memahami komik ini secara utuh atau menyeluruh dari episode pertama sampai terakhir (episode 55) tanpa melakukan lompatan. Pembacaan secara seksama akan melihat pokok dan dasar penulisan yang memberikan pengaruh secara implisit dan eksplisit yang

berimbas kepada pembaca. Ide dan narasi komikus dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, remaja, hingga dewasa. Aspek eksperiensial ini terekam dalam ingatan bawah sadar dan jangka panjang melalui potongan gambar dalam album yang ia temukan. Selain itu, observasi, deduksi, dan inferensi melengkapi dan mewarnai narasi yang disampaikan. Singkatnya, teks ini merupakan storytelling komikus dalam wacana recount pada komik.

Atas dasar dua hal ini, konsepsi ideasional seorang creator dan komikus menjadi dasar dan faktor utama penyaluran kemampuan bahasa dan berbahasa (narasi) komikus yang menentukan dan mengarahkan konteks. Salah satu contohnya adalah tuturan Waroo pada episode 39 yang berbunyi “*Celenganku akan **berpulang ke surga***”. Umumnya kita mengartikan “berpulang ke surga” sebagai sinonim dari kata “meninggal”. Dari aspek konteks pragmatik dan sociolinguistik, kita akan memahami “*berpulang ke surga*” lazim digunakan oleh masyarakat non-Muslim dan faktanya orang Korea mayoritas masuk dalam kategori tersebut. Pemaknaan sinonim “berpulang ke surga” adalah “meninggal” tidak tepat. Polisemi lebih cocok dalam memaknai “berpulang ke surga” yang bermakna “pecah” karena adanya anteseden “celenganku”. Berdasarkan konteks pragmatik dan sociolinguistik, penulis menggunakan ini sebagai candaan atas tabungan yang harus ia relakan melalui pemecahan celengan.

Atas dasar di atas, interpretasi pembaca atas suatu teks dan wacana semata-mata tidak hanya didasarkan pada konsep makna literal ataupun gramatikal. Konteks berperan menentukan pemaknaan dan interpretasi pembaca. Pemaknaan yang hanya mengandalkan pendekatan literal ataupun gramatikal akan mengakibatkan misinterpretasi. Karena itu, relasi makna dalam teks yang bersifat sinonimi dan polisemi mesti diinterpretasikan dengan perspektif konteks pragmatik dan sociolinguistik sehingga ada kesepahaman dan komunikasi terarah antara partisipan. Pendekatan konteks pragmatik dan sociolinguistik atas pemaknaan relasi makna pada frasa dan leksis memberikan gambaran mengenai pola makna sinonimi dan polisemi yang ada dan penguatan atas teori-teori sebelumnya. Pola sinonimi

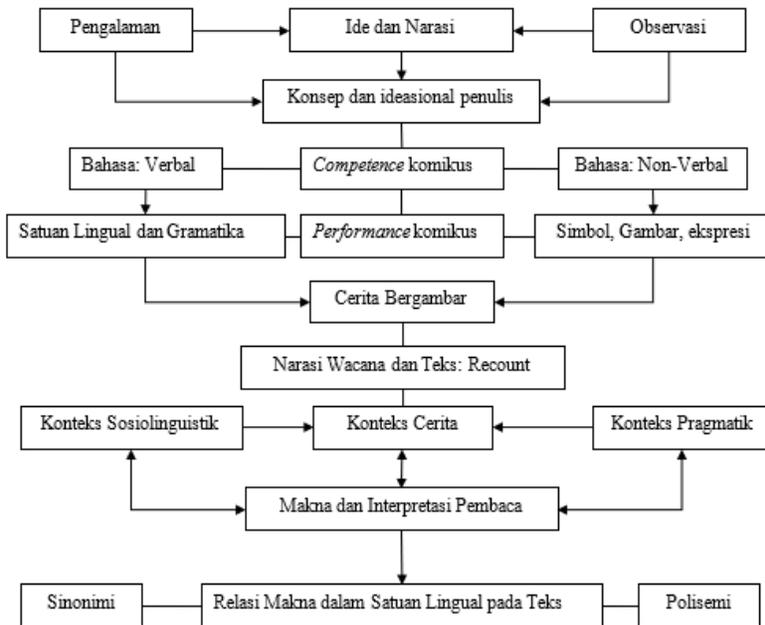
pada leksis dan frasa menunjukkan kemunculan pemaknaan sinonimi bila:

- 1) Ada makna yang sama atau sepadan/setara,
- 2) Adanya kedekatan makna, dan
- 3) Kesepahaman makna secara referensial atas satuan lingual yang menjadi referensi.

Untuk pemaknaan polisemi pada leksis dan frasa, Penulis menyimpulkan bahwa kemunculan pemaknaan sinonimi didasarkan pada:

- 1) Satuan lingual sebelum dan sesudahnya yang menjadi referensi atau bersifat anteseden ataupun bersifat anafora dan katafora atas polisemi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa polisemi yang memiliki makna bersifat jamak akan terlihat bila satuan lingual anteseden pada teks diperhatikan secara utuh.
- 2) Makna dari polisemi sangat ditentukan oleh konteks kalimat yang ada (tertulis, lisan ataupun melalui non-verbal lainnya) dan keseluruhan konteks cerita yang dinarasikan.
- 3) Konteks sosiolinguistik dan pragmatik berpengaruh besar sebagai variabel inti dalam pemaknaan satuan lingual bermakna sinonimi dan polisemi. Pemaknaannya bukan hanya mengandalkan referensi bersifat anteseden ataupun bersifat anafora dan katafora atas polisemi dan sinonimi. Pemaknaan ini juga ditentukan secara kohesi dan koherensi sehingga konteks kalimat dalam keseluruhan konteks cerita yang dinarasikan menjadi jelas.
- 4) Kemunculan referensi dari satuan lingual berelasi harus diperhatikan secara seksama karena pemaknaannya bisa menentukan informasi ataupun implikasi dari satuan lingual berikutnya serta arah arus informasi dan alur cerita yang dibangun.

Gambar 3
Korelasi Aspek Lingual, Relasi Makna dan Konteks pada Kata & Frasa



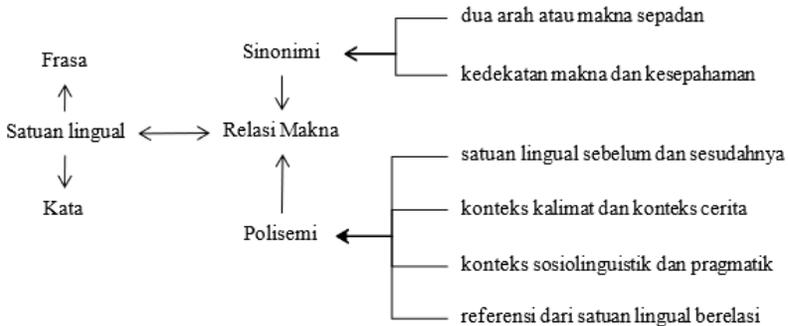
Berdasarkan jabaran analisis dan konklusi berdasarkan inferensi konteks dari perspektif *tenor*, Waroo dalam teks dan wacana yang ia sampaikan menunjukkan aktivitas sosial, semiotika, dan pengalaman Waroo yang berorientasi pada kehidupan masyarakat menengah ke bawah, music rock, seni, dan aktivitas melankolis.

b. Analisis Inferensi Konteks Berdasarkan Perspektif Analisis *Tenor, Field, dan Mode* dalam Menganalisa Wacana pada Teks

Inferensi konteks atas wacana *recount-narrative* yang dibuat oleh Waroo bukan hanya didasarkan dari perspektif sosiopragmatik saja. Berdasarkan perspektif Halliday (2014), konteks berdasarkan analisis *tenor, field, dan mode* pada teks saja memberikan gambaran sistemik metafungsi dari stratifikasi bahasa. Dengan variabel *tenor* yang menganalisis teks, Penulis menganalisis wacana narasi *recount-narrative* Waroo berdasarkan (i) aktivitas sosial dan semiotika

sesungguhnya, dan (ii) domain pengalaman yang berhubungan dengan subjek atau topik dari teks dan wacana.

Gambar 4
Pola Kemunculan dan Pemaknaan Sinonimi dan Polisemi pada Kata dan Frasa

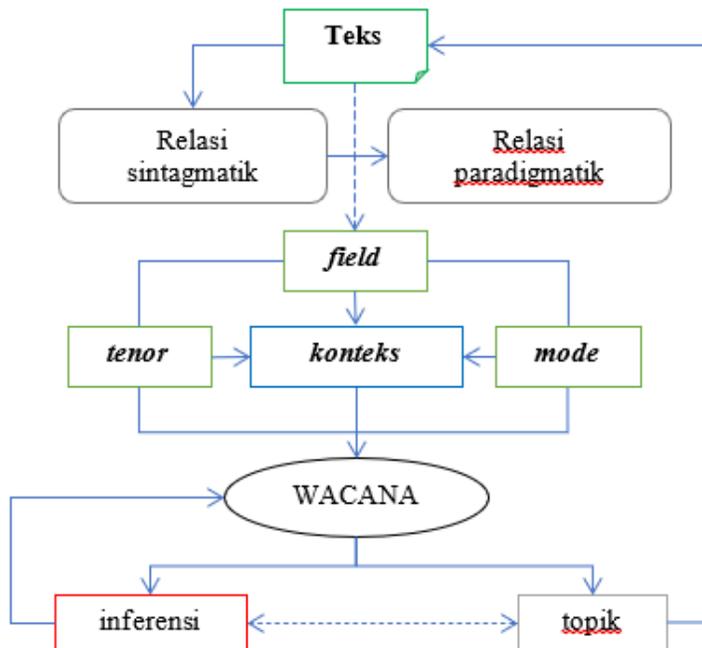


Untuk variabel *field/medan*, analisis terhadap narasi *recount-narrative* Waroo didasarkan atas dua hal. Pertama, peranan dalam aktivitas sosio-semiotik yang meliputi peran berdasarkan mekanisme, status peran, kontak peran, dan peran sosiometrik. Kedua, nilai yang terkandung. Pada variabel *mode/model*, peran yang dimainkan melalui bahasa dan sistem semiotika lainnya berdasarkan enam hal. Pertama, pembagian kerja antara aktivitas semiotik dan aktivitas sosial. Kedua, pembagian kerja antara aktivitas kebahasaan dan aktivitas semiotik lainnya. Ketiga, model retorikal teks. Keempat, dialogis atau monologis. Kelima, media teks, yang bisa berupa media tertulis atau lisan. Keenam, saluran yang bisa berupa suara atau saluran grafis.

Dari perspektif *field*, Waroo menunjukkan peran secara implisit yang inferensinya berorientasi *observer*, *reflector*, *introvert*, dan narasi deduktif. Untuk sintesa *mode*, aktivitas sosial dan semiotika Waroo menunjukkan bahwa Waroo bukan siapa-siapa dengan refleksi kecil dalam penggambaran karakter. Selain itu, peranan Waroo dalam proses komunikasi personal, interpersonal, dan intrapersonal yang ia

tunjukkan lebih bersifat *agent* dan *recipient* pasif karena karakternya yang *introvert*, *observer*, reflektif, dan deduktif.

Gambar 5
Stimulasi Holistik Inferensi Konteks berdasarkan Analisis *Field*, *Tenor*, dan *Mode*



Selain itu, aktivitas lingual dalam proses komunikasi langsung partisipan tidak terlalu banyak terucap karena karakter pembawaan Waroo. Namun, inferensi pragmatis menunjukkan pemaknaan mendalam kepada partisipan yang memberikan perspektif baru kepada pembaca dengan lexis sederhana, mendalam, dan retorikal *persuasive-polemic*. Narasi teks dan wacana retorikal Waroo mengarah ke *recount* atas pengalamannya atau *sharing storytelling*, bersifat monologis reflektif dalam media grafis tertulis, dan mengekspresikan serta menjelaskan realita sosialnya dalam wujud teks grafis.

C. SIMPULAN

Pemahaman atas sebuah teks dan wacana merupakan hal yang bersifat mutlak dan partisipan yang terlibat dalam prosesnya menunjukkan proses awal hingga akhir. Berkenaan dengan hal ini, pemahaman ini merupakan inferensi atas konteks yang ada dalam wacana di dalam teks melalui mekanisme holistik, sistemik, dan empiris dari proses komunikasi dalam spectrum paradigmatis atas relasi sintagmatik satuan lingual pada teks. Pada akhirnya, inferensi ini adalah konklusi kognisi dari banyak aspek berdasarkan konteks yang terbangun, melibatkan partisipan, aspek verbal dan non-verbal, dan proses interaksi relasi paradigmatis atas terhadap relasi sintagmatik lainnya sebagai pembuktian spektrum besar dari metafungsi dan stratifikasi bahasa. Inilah peran relasi makna terhadap satuan lingual lainnya dalam memahami konteks dalam pemutusan inferensi. Proses dan konklusi semua faktor dan variabel inilah yang menunjukkan korelasi kebahasaan yang bersifat stimulatif, sistemik, dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggelopoulos, Nikolaos C. 2015. "Perceptual Inference." *Neuroscience & Biobehavioral Reviews* 55 (Agustus): 375–92. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2015.05.001>.
- Aishwarya, N., dan D. Ruth Deborah. 2021. "Comparison of Narrative Comprehension and Inference-Making Ability in Native Tamil Speakers in Monolingual and Bilingual Context." *Journal of Research in Childhood Education* 35 (4): 616–30. <https://doi.org/10.1080/02568543.2020.1810181>.
- Berry, Michael. 2009. "The Social and Cultural Realization of Diversity: An Interview with Donal Carbaugh." *Language and Intercultural Communication* 9 (4): 230–41. <https://doi.org/10.1080/14708470903203058>.
- Boghossian, Paul. 2014. "What Is Inference?" *Philosophical Studies* 169 (1): 1–18. <https://doi.org/10.1007/s11098-012-9903-x>.
- Bolovinou, A., I. Pratikakis, dan S. Perantonis. 2013. "Bag of Spatio-Visual Words for Context Inference in Scene Classification." *Pattern Recognition* 46 (3): 1039–53. <https://doi.org/10.1016/j.patcog.2012.07.024>.
- Cambridge Dictionary. 2021. "s.v. 'inference.'" 2021. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/inference>.

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chromá, Marta. 2011. "Synonymy and Polysemy in Legal Terminology and Their Applications to Bilingual and Bijural Translation." *Research in Language* 9 (1): 31–50. <https://doi.org/10.2478/v10015-011-0004-2>.
- Creswell, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi 2. California: Sage Publications, Inc.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Edisi 6. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Daugaard, Hanne Trebbien, Kate Cain, dan Carsten Elbro. 2017. "From Words to Text: Inference Making Mediates the Role of Vocabulary in Children's Reading Comprehension." *Reading and Writing* 30 (8): 1773–88. <https://doi.org/10.1007/s11145-017-9752-2>.
- Dawson, Hope. 2016. *Language Files: Materials for An Introduction to Language and Linguistics*. Disunting oleh Michael Phelan. Columbus: The Ohio State University Press.
- Franks, Curtis. 2018. "The Context of Inference." *History and Philosophy of Logic* 39 (4): 365–95. <https://doi.org/10.1080/01445340.2018.1439257>.
- Geeraerts, Dirk. 2017. "Lexical Semantics." Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Linguistics*, oleh Dirk Geeraerts. Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.29>.
- Halliday, M.A.K., dan Christian M.I.M Matthiessen. 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Edisi 4. Oxon: Routledge.
- Hamdani, Wagino Hamid, dan Maman Abdurrahman. 2014. "Fenomena Polisemik Bahasa Arab Dalam Al-Qur'an Dan Implikasi Pembelajarannya." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 14 (1): 24. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v14i1.699.
- Hasanah, Uswatun, Pilu Bambang Hartato, Mitra Yulianti, dan Haq Saeful Faruqi. 2020. "Synonym Measurement Through Semantic Similarity Using the SOC-PMI Method." *Telematika* 13 (1): 1–10. <https://doi.org/10.35671/telematika.v13i1.941>.
- Immler. 2019. "Is Semantics Universal, Or Isn't It? On the Relation of Language, Thought and Semantic Structure." Dalam *Semantic Universals and Universal Semantics*, disunting oleh

- De Gruyter Mouton, 37–59. De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9783110870527-004>.
- Izzati, Ibna Ul, Siti Maryam, dan Agus Supriatna. 2019. “The Ability of Using Diction in Junior High School Students’ Poetry.” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 8 (1): 36–41. <https://doi.org/10.35194/alinea.v2i1.444>.
- KBBI Daring. 2016. “s.v. ‘inferensi.’” 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/inferensi>.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Löbner, Sebastian. 2013. *Understanding Semantics*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203528334>.
- Lola, Samandarova. 2021. “Role of Myth and Legends in the Prose of Erkin Samandar.” *ANGLISTICUM. Journal of the Association-Institute for English Language and American Studies* 10 (4): 49–58. <https://doi.org/10.0001/ijllis.v10i4.2196>.
- Lü, Chan, Keiko Koda, Dongbo Zhang, dan Yanhui Zhang. 2015. “Effects of Semantic Radical Properties on Character Meaning Extraction and Inference Among Learners of Chinese as a Foreign Language.” *Writing Systems Research* 7 (2): 169–85. <https://doi.org/10.1080/17586801.2014.955076>.
- Mirza, M. Berk, Maell Cullen, Thomas Parr, Sukhi Shergill, dan Rosalyn J. Moran. 2021. “Contextual Perception Under Active Inference.” *Scientific Reports* 11 (1): 16223. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-95510-9>.
- Potocki, Anna, dan Virginie Laval. 2019. “Comprehension and Inference: Relationships Between Oral and Written Modalities in Good and Poor Comprehenders During Adolescence.” *Journal of Speech, Language, and Hearing Research* 62 (9): 3431–42. https://doi.org/10.1044/2019_JSLHR-L-18-0400.
- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya. 2020. “Linguistik Korpus Kuantitatif dan Kajian Semantik Leksikal Sinonim Emosi Bahasa Indonesia.” *Linguistik Indonesia* 38 (2): 123–50. <https://doi.org/10.26499/li.v38i2.155>.
- Ryan, Jennifer D., Arber Kacollja, Maria C. D’Angelo, Rachel N. Newsome, Sandra Gardner, dan R. Shayna Rosenbaum. 2020. “Existing Semantic Knowledge Provides a Schematic Scaffold for Inference in Early Cognitive Decline, but Not in Amnesic Mci.” *Cognitive Neuropsychology* 37 (1–2): 75–96. <https://doi.org/10.1080/02643294.2019.1684886>.

- Saldaña, J. 2016. *The Coding Manual for Qualitative Research*. California, United States of America: SAGE Publications Ltd.
- Salleh, Siti Farida, Yazid Yahya, Mary Fatimah Subet, dan Muhammad Zaid Daud. 2020. "Analisis Semantik Leksikal dalam Novel Sangkar Karya Samsiah Mohd. Nor." *Asian People Journal (APJ)* 3 (1): 45–63. <https://doi.org/10.37231/apj.2020.3.1.144>.
- Siyoto, S, dan M.A. Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Disunting oleh Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Spradely, James. 2006. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. 2 ed. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Spradely, J.P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Srinivasan, Mahesh, dan Jesse Snedeker. 2014. "Polysemy and the Taxonomic Constraint: Children's Representation of Words That Label Multiple Kinds." *Language Learning and Development* 10 (2): 97–128. <https://doi.org/10.1080/15475441.2013.820121>.
- Subroto, D. Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: University of Sanata Dharma Press.
- Villalonga, Claudia, Muhammad Razzaq, Wajahat Khan, Hector Pomares, Ignacio Rojas, Sungyoung Lee, dan Oresti Banos. 2016. "Ontology-Based High-Level Context Inference for Human Behavior Identification." *Sensors* 16 (10): 1617. <https://doi.org/10.3390/s16101617>.
- Waroo. 2016. *Smile Brush: My Old Pictures*. Webtoon. https://www.webtoons.com/id/slice-of-life/smile-brush-my-old-pictures/list?title_no=634&page=1.
- Wikberg, Erik. 2021. "Polysemy and Plural Institutional Logics." *Culture and Organization* 27 (1): 71–88. <https://doi.org/10.1080/14759551.2020.1780596>.
- Winiharti, Menik. 2010. "Sense Relations in Language Learning." *Humaniora* 1 (1): 100. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i1.2152>.
- Yang, Hao, Weijian Huang, Kehan Qi, Cheng Li, Xinfeng Liu, Meiyun Wang, Hairong Zheng, dan Shanshan Wang. 2019. "CLCI-Net: Cross-Level fusion and Context Inference Networks for Lesion Segmentation of Chronic Stroke."

- 11766:266–74. New York: Cornell University.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-32248-9_30.
- Yeari, Menahem, dan Paul van den Broek. 2015. “The Role of Textual Semantic Constraints in Knowledge-Based Inference Generation During Reading Comprehension: A Computational Approach.” *Memory* 23 (8): 1193–1214.
<https://doi.org/10.1080/09658211.2014.968169>.
- Yunus, Muhammad, dan M. Ridha Anwari. 2020. “Relasi Semantik Bahasa Banjar Dialek Hulu.” *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA* 10 (1): 78.
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v10i1.8398>.